

Peran Sekolah dalam Pengembangan Literasi Digital Remaja terhadap Penyebaran Berita Hoaks

St Nuralisa ^{1*}, Ela Lestari ²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

* stnuralisa19@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini adalah meningkatnya penyebaran berita hoaks di kalangan remaja di era digital yang menuntut peran strategis sekolah dalam mengembangkan literasi digital sebagai upaya membentuk kemampuan berpikir kritis dan mencegah dampak negatif informasi yang tidak valid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sekolah dalam pengembangan literasi digital remaja dalam menghadapi penyebaran berita hoaks. Pesatnya perkembangan teknologi digital telah meningkatkan intensitas akses informasi di kalangan remaja, namun tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berperan strategis melalui integrasi literasi digital dalam pembelajaran, pembiasaan berpikir kritis terhadap informasi digital, serta penguatan etika bermedia. Pengembangan literasi digital berbasis sekolah berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan remaja untuk mengenali, memverifikasi, dan menyikapi berita hoaks secara bijak. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran institusi pendidikan dalam membangun ketahanan remaja terhadap misinformasi di era digital.

Keywords: *Peran Sekolah, Literasi Digital, Remaja, Berita Hoaks*

Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah secara signifikan cara masyarakat mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi (Tsaniyah & Juliana, 2019). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan arus informasi bergerak sangat cepat dan melintasi batas ruang serta waktu (Oecd, 2021). Di satu sisi, kondisi ini memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan dan memperluas wawasan, namun di sisi lain memunculkan tantangan serius berupa meningkatnya misinformasi dan disinformasi, termasuk penyebaran berita hoaks melalui media digital (Livingstone et al., 2021).

Pada konteks Indonesia, tingginya penetrasi internet memperluas ruang interaksi digital sekaligus meningkatkan risiko penyebaran informasi palsu (Guess et al., 2020). Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada tahun 2024 telah mencapai lebih dari 221 juta orang dengan penetrasi sebesar 79,5%, dan kelompok usia muda menjadi pengguna dominan (Meilinda et al., 2020). Remaja merupakan kelompok yang paling aktif memanfaatkan media digital, khususnya media sosial dan aplikasi pesan instan (Parka & Kwon, 2022). Intensitas penggunaan media digital yang tinggi menjadikan remaja sebagai kelompok strategis dalam ekosistem informasi digital, namun sekaligus menempatkan mereka pada posisi yang rentan terhadap paparan berita hoaks.

Remaja kerap menerima dan menyebarkan informasi tanpa melakukan proses verifikasi yang memadai, terutama ketika informasi tersebut bersifat emosional atau sesuai dengan pandangan pribadi. Kondisi ini diperparah oleh mekanisme algoritma media sosial yang

membentuk *echo chamber* dan *filter bubble*, sehingga pengguna hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan preferensinya. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi semakin tereduksi dan hoaks menyebar secara masif di kalangan remaja (Rusdy, 2021). Fenomena penyebaran berita *hoaks* di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang konsisten dari tahun ke tahun (Syahputra & Hafiar, 2022). Kementerian Komunikasi dan Informatika melaporkan bahwa hingga akhir tahun 2023, pemerintah telah menangani lebih dari 12.500 isu hoaks yang tersebar di berbagai platform digital (Rico & Sulistyowati, 2024; Amaly & Armiah, 2021).

Media daring nasional juga mencatat bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat lebih dari 1.600 isu hoaks yang beredar di situs web dan media sosial (Liputan6, 2024). Data ini menegaskan bahwa hoaks bukan sekadar persoalan teknis, melainkan masalah sosial yang memerlukan pendekatan edukatif dan preventif secara berkelanjutan, khususnya bagi generasi muda (Rahim & Indah, 2024). Dalam menghadapi tantangan tersebut, literasi digital menjadi konsep kunci yang tidak dapat diabaikan (Zulmawati, 2025). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga melibatkan kemampuan kognitif, kritis, dan etis dalam mengelola informasi (Salsabila et al., 2024; Putri et al., 2025).

UNESCO menekankan bahwa literasi media dan informasi berperan penting dalam membangun kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis serta bertanggung jawab (UNESCO, 2025; Aliyah et al., 2025). Sejalan dengan itu, kerangka literasi digital nasional di Indonesia mengukur literasi digital melalui empat pilar utama, yaitu keterampilan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2022). Keempat pilar tersebut menunjukkan bahwa literasi digital merupakan kompetensi multidimensi yang tidak dapat dipisahkan dari pembentukan karakter dan kesadaran sosial pengguna media digital (Wahid & Mulyana, 2023).

Namun demikian, tingginya akses digital tidak secara otomatis berbanding lurus dengan tingkat literasi digital remaja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja sering kali memiliki kemampuan teknis yang baik, tetapi lemah dalam aspek evaluasi informasi dan etika bermedia. Kondisi ini menyebabkan remaja rentan terhadap misinformasi dan berpotensi menjadi penyebar hoaks secara tidak sadar. (Nurrohmah et al., 2026). Penelitian eksperimental terbaru menunjukkan bahwa intervensi literasi digital mampu meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali berita palsu dan menurunkan kecenderungan untuk menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi (Toder-Alon et al., 2024).

Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi digital bukanlah kemampuan bawaan, melainkan kompetensi yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang tepat. Dalam konteks pengembangan literasi digital remaja, sekolah memiliki peran yang sangat strategis. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan keterampilan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan abad ke-21 (Putra et al., 2024). Sekolah menyediakan ruang yang sistematis dan berkelanjutan bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, termasuk dalam menyikapi informasi digital.

Kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya sekolah, literasi digital dapat diintegrasikan secara terstruktur dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas pendidikan. Kementerian Pendidikan melalui berbagai modul pembelajaran menekankan pentingnya penguatan literasi digital di sekolah sebagai bagian dari upaya membangun kompetensi peserta didik pasca pandemi (Direktorat Sekolah Dasar, Ditjen PAUD Dikdasmen, 2021). Peran sekolah dalam

pengembangan literasi digital remaja tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan etika dan tanggung jawab bermedia.

Sekolah dapat menanamkan kesadaran kepada remaja mengenai dampak sosial, hukum, dan moral dari penyebaran informasi palsu. Melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta regulasi internal sekolah, peserta didik diarahkan untuk menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa ketahanan digital remaja tidak hanya dibangun melalui peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga melalui penguatan nilai dan praktik sosial yang mendukung perilaku bermedia yang sehat (Huang & LaRose, 2025).

Meskipun literasi digital telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kemampuan individu remaja atau efektivitas intervensi berbasis teknologi (Pangrazio et al., 2020). Kajian yang secara khusus menempatkan sekolah sebagai aktor institusional dalam pengembangan literasi digital remaja terhadap penyebaran berita hoaks masih relatif terbatas. Padahal, sekolah memiliki potensi besar untuk menjadi garda terdepan dalam upaya pencegahan hoaks melalui pendekatan edukatif yang sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, perbedaan konteks sekolah, kesiapan guru, serta kebijakan institusional dapat mempengaruhi implementasi literasi digital dan efektivitasnya dalam membangun sikap kritis remaja terhadap informasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sekolah dalam pengembangan literasi digital remaja terhadap penyebaran berita hoaks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian literasi digital berbasis institusi pendidikan serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang strategi penguatan literasi digital yang lebih efektif. Dengan demikian, sekolah dapat berperan optimal dalam membekali remaja dengan kemampuan kritis dan etis untuk menghadapi tantangan penyebaran berita hoaks di era digital.

Kebaruan lainnya terletak pada upaya untuk tidak hanya memotret sejauh mana literasi digital mendukung partisipasi politik, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang bersifat sosial, kognitif, dan struktural. Penelitian ini memberikan sudut pandang baru dengan mengaitkan partisipasi politik digital dengan kesiapan literasi politik yang dibentuk melalui kebijakan pendidikan dan kurikulum kewarganegaraan. Dengan demikian, temuan dari studi ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk menyusun strategi peningkatan literasi digital-politik yang lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi muda dalam memperkuat demokrasi digital di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran sekolah dalam pengembangan literasi digital remaja terhadap penyebaran berita hoaks. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, praktik, serta dinamika sosial yang terjadi dalam konteks pendidikan, khususnya bagaimana sekolah menjalankan perannya dalam membekali remaja dengan literasi digital. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan kontekstual berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berorientasi pada analisis proses dan peran institusional sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi sekolah dalam membangun kemampuan remaja menghadapi penyebaran berita hoaks.

Penelitian dilaksanakan di satuan pendidikan tingkat menengah yang telah menerapkan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki akses terhadap sarana digital serta melibatkan peserta didik yang aktif menggunakan media digital. Subjek penelitian meliputi guru dan peserta didik (remaja) yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran berbasis teknologi. Guru dipilih sebagai informan kunci karena memiliki peran strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan peserta didik dipilih untuk memperoleh perspektif mengenai pengalaman dan praktik literasi digital yang mereka jalani di sekolah.



Gambar 1. *Digital Literacy Research Data Collection Methods*

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, yaitu:

1. *Wawancara mendalam:* Dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan peserta didik untuk menggali pandangan, pengalaman, serta praktik pengembangan literasi digital di sekolah. Wawancara difokuskan pada peran sekolah, strategi pembelajaran, serta sikap peserta didik terhadap informasi digital dan berita hoaks.
2. *Observasi:* Dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran dan aktivitas sekolah yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital. Observasi bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana literasi digital diintegrasikan dalam pembelajaran dan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan sumber informasi digital.
3. *Studi Dokumentasi:* Dilakukan dengan menelaah dokumen sekolah seperti perangkat pembelajaran, kebijakan sekolah, modul literasi digital, serta materi pembelajaran yang relevan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk meningkatkan kedalaman dan keakuratan data melalui triangulasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan peran sekolah dalam pengembangan literasi digital remaja. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi data untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga

melakukan pengecekan ulang data kepada informan (member check) untuk memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman dan pandangan informan.

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di lingkungan sekolah. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan literasi digital remaja sebagai upaya menghadapi penyebaran berita hoaks. Peran tersebut tampak dalam berbagai aspek, mulai dari integrasi literasi digital dalam pembelajaran, pembentukan sikap kritis peserta didik, hingga penguatan etika bermedia digital.

Tabel 1. Triangulasi Data Hasil Penelitian

Fokus	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Kesimpulan
Integrasi literasi digital dalam pembelajaran	Guru mengarahkan siswa untuk membandingkan informasi dan berpikir kritis terhadap sumber digital	Guru memanfaatkan artikel daring, video edukatif, dan platform pembelajaran	RPP memuat unsur literasi digital dalam beberapa mata pelajaran	Literasi digital telah diintegrasikan dalam pembelajaran meskipun belum eksplisit
Pembiasaan sikap kritis terhadap informasi digital	Siswa mulai mempertanyakan kebenaran informasi dan tidak langsung percaya	Siswa lebih berhati-hati dalam menerima dan membagikan informasi	Tugas proyek dan diskusi kelompok berbasis pencarian informasi digital	Sekolah membentuk kebiasaan berpikir kritis terhadap informasi digital
Penguatan etika bermedia digital	Guru memberikan arahan penggunaan media digital secara bertanggung jawab	Siswa memahami dampak negatif hoaks dan pentingnya etika digital	Adanya aturan penggunaan gawai di sekolah	Sekolah berperan dalam menanamkan etika bermedia digital
Pengaruh literasi digital terhadap sikap terhadap hoaks	Siswa lebih selektif dalam menerima informasi	Siswa melakukan verifikasi informasi melalui berbagai sumber	Terlihat dari hasil tugas dan aktivitas siswa	Literasi digital meningkatkan ketahanan siswa terhadap hoaks meskipun dipengaruhi lingkungan luar

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa literasi digital telah diterapkan dalam proses pembelajaran dan memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memahami etika bermedia digital, serta meningkatkan sikap selektif terhadap informasi dan hoaks. Meskipun demikian, implementasinya masih perlu diperkuat secara lebih sistematis dan konsisten agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal.

Peran Sekolah dalam Integrasi Literasi Digital ke dalam Pembelajaran

Observasi pembelajaran memperlihatkan bahwa peserta didik diarahkan untuk tidak langsung menerima informasi yang diperoleh dari internet. Guru sering mengajukan pertanyaan pemantik yang menuntut peserta didik berpikir kritis, seperti menanyakan sumber informasi, tujuan penyampaian konten, dan kemungkinan bias dalam suatu berita. Praktik ini menunjukkan bahwa sekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan berpikir kritis sebagai bagian dari literasi digital. Dokumentasi perangkat pembelajaran juga menunjukkan adanya upaya sekolah untuk memasukkan unsur literasi digital dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), terutama pada mata pelajaran yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dan informasi. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi digital dipandang sebagai kompetensi pendukung yang relevan dengan tujuan pembelajaran.



Gambar 2. Visualisasi integrasi digital dan sikap kritis informasi digital remaja

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa literasi digital telah mulai diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, meskipun belum selalu dinyatakan secara eksplisit sebagai materi khusus. Guru memanfaatkan sumber belajar digital, seperti artikel daring, video edukatif, dan platform pembelajaran, untuk melatih peserta didik dalam mengakses dan memahami informasi dari berbagai sumber. Dalam praktiknya, guru mendorong peserta didik untuk membandingkan informasi dari beberapa sumber dan mendiskusikan keakuratan serta relevansinya.

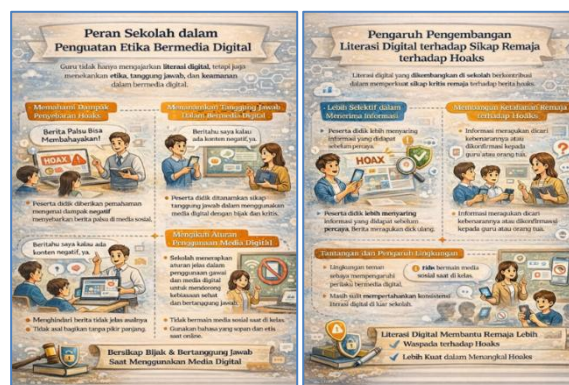
Pembiasaan Sikap Kritis Remaja terhadap Informasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berperan dalam membentuk sikap kritis remaja terhadap informasi digital melalui pembiasaan dan pengarahan yang berkelanjutan. Peserta didik menyatakan bahwa mereka mulai terbiasa untuk mempertanyakan kebenaran informasi yang beredar di media sosial, terutama informasi yang bersifat provokatif atau sensasional.

Observasi terhadap interaksi peserta didik di kelas menunjukkan adanya perubahan pola diskusi, di mana peserta didik tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga berusaha mendukung argumennya dengan sumber yang lebih kredibel. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok dan tugas berbasis proyek turut mendorong peserta didik untuk menerapkan keterampilan literasi digital secara praktis, seperti memilah informasi yang relevan dan menghindari konten yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Peran Sekolah dalam Penguatan Etika Bermedia Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam penguatan etika bermedia digital di kalangan remaja. Guru tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek moral dan sosial dalam penggunaan media digital.



Gambar 3. Visualisasi Etika Bermedsos Dan Literasi Digital Remaja Terhadap Hoaks

Wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari konsekuensi dari penyebaran informasi palsu, seperti menimbulkan keresahan atau merugikan pihak lain. Kesadaran ini diperoleh melalui penjelasan guru dan pembahasan kasus nyata. Selain itu, sekolah juga menerapkan aturan penggunaan gawai untuk membentuk kebiasaan bermedia digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Pengaruh Pengembangan Literasi Digital terhadap Sikap Remaja terhadap Hoaks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital di sekolah berpengaruh terhadap sikap remaja dalam menyikapi berita hoaks. Peserta didik menjadi lebih selektif dalam menerima dan membagikan informasi serta terbiasa melakukan verifikasi terhadap informasi yang diragukan. Perubahan ini menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi dalam membangun ketahanan remaja terhadap hoaks. Namun, tantangan masih ditemukan, terutama dalam konsistensi penerapan di luar sekolah, di mana pengaruh lingkungan pertemanan dan media sosial masih cukup kuat dalam membentuk perilaku bermedia digital.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam pengembangan literasi digital remaja untuk menghadapi penyebaran berita hoaks. Peran tersebut tercermin melalui integrasi literasi digital dalam pembelajaran, pembiasaan sikap kritis terhadap informasi digital, serta penguatan etika bermedia. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital tidak berkembang secara spontan pada remaja, melainkan memerlukan intervensi institusional yang sistematis melalui lingkungan pendidikan formal.

Peran Sekolah sebagai Agen Pengembangan Literasi Digital Remaja

Temuan penelitian yang menunjukkan integrasi literasi digital dalam pembelajaran sejalan dengan pandangan bahwa sekolah merupakan agen utama dalam membentuk kompetensi abad ke-21, termasuk literasi digital. Literasi digital tidak harus diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran melalui strategi pedagogis yang mendorong analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap informasi digital. Pendekatan ini selaras dengan kerangka literasi digital nasional yang menempatkan literasi digital sebagai kompetensi lintas bidang (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2022).

Hasil penelitian ini memperkuat temuan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran kritis peserta didik terhadap informasi digital. Penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi literasi digital berbasis pembelajaran kritis secara signifikan meningkatkan kemampuan individu dalam mengenali berita palsu. Dalam konteks sekolah, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting karena guru tidak hanya menyampaikan konten, tetapi juga membimbing peserta didik dalam proses berpikir kritis terhadap sumber informasi. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan literasi digital dikembangkan secara terarah dan berkelanjutan (Toder-Alon et al., 2024; Rahim & Indah, 2024).

Literasi Digital dan Pembentukan Sikap Kritis Remaja terhadap Hoaks

Hasil penelitian menunjukkan adanya pembiasaan sikap kritis remaja terhadap informasi digital sebagai dampak dari pengembangan literasi digital di sekolah. Peserta didik mulai terbiasa mempertanyakan sumber informasi, membandingkan berbagai referensi, dan tidak langsung mempercayai konten yang beredar di media sosial. Temuan ini mendukung pandangan bahwa

literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif terhadap informasi.

Secara teoretis, literasi digital mencakup kemampuan kognitif untuk menganalisis pesan media serta memahami konteks sosial dan ideologis di balik produksi informasi. Literasi media dan informasi berkontribusi dalam membangun kapasitas individu untuk mengenali misinformasi dan disinformasi melalui pendekatan kritis (UNESCO, 2025). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah berperan sebagai wahana implementasi konsep tersebut, di mana peserta didik dilatih untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga evaluator aktif terhadap konten digital (Ajib et al., 2024).

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan temuan riset mutakhir yang menyatakan bahwa penguatan literasi digital dapat menurunkan kecenderungan individu untuk terlibat dalam penyebaran hoaks. Studi eksperimental menunjukkan bahwa pelatihan singkat literasi digital pada remaja mampu meningkatkan kemampuan identifikasi hoaks, meskipun keberlanjutan dampaknya memerlukan penguatan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa peran sekolah menjadi krusial karena sekolah memiliki kontinuitas dan struktur yang memungkinkan literasi digital dipraktikkan secara konsisten.

Penguatan Etika Bermedia sebagai Dimensi Penting Literasi Digital

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah berperan dalam penguatan etika bermedia digital, yang tercermin dari meningkatnya kesadaran peserta didik terhadap dampak sosial penyebaran berita hoaks. Aspek etika ini merupakan dimensi penting literasi digital yang sering kali terabaikan ketika literasi digital dipersempit hanya pada keterampilan teknis. Dalam kerangka literasi digital Indonesia, etika digital menjadi salah satu pilar utama yang menekankan tanggung jawab, empati, dan kesadaran hukum dalam bermedia (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2022). Hasil penelitian ini mendukung pandangan yang menekankan pentingnya membangun ketahanan digital (*digital resilience*) pada remaja melalui praktik sosial dan nilai-nilai etis, bukan semata-mata melalui peningkatan keterampilan teknis. Ketika sekolah menanamkan etika bermedia digital, peserta didik tidak hanya belajar cara mengenali hoaks, tetapi juga memahami konsekuensi moral dan sosial dari tindakan berbagi informasi palsu. Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter digital yang bertanggung jawab (Huang & LaRose, 2025).

Implikasi Peran Sekolah terhadap Pencegahan Penyebaran Berita Hoaks

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan literasi digital di sekolah berpengaruh positif terhadap sikap remaja dalam menyikapi berita hoaks, meskipun pengaruh tersebut masih menghadapi tantangan dari lingkungan di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kontribusi penting sebagai faktor protektif dalam ekosistem informasi digital, namun tidak dapat bekerja secara terisolasi. Lingkungan keluarga, pergaulan, dan media sosial tetap memiliki pengaruh besar terhadap perilaku bermedia remaja.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa pencegahan penyebaran hoaks memerlukan pendekatan ekosistem yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dengan sekolah sebagai salah satu aktor kunci. Sekolah berperan dalam memberikan fondasi literasi digital yang memungkinkan remaja untuk lebih tahan terhadap pengaruh misinformasi. Oleh karena itu, penguatan peran sekolah perlu diiringi dengan kebijakan pendidikan yang mendukung, peningkatan kapasitas guru, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas (Rico & Sulistyowati, 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran sekolah dalam pengembangan literasi digital remaja tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis dalam konteks sosial yang lebih luas. Sekolah berkontribusi dalam membangun generasi muda yang kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital, sehingga mampu menghadapi tantangan penyebaran berita hoaks secara lebih efektif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam pengembangan literasi digital remaja sebagai upaya menghadapi penyebaran berita hoaks. Peran tersebut tercermin melalui integrasi literasi digital dalam proses pembelajaran, pembiasaan sikap kritis terhadap informasi digital, serta penguatan etika bermedia di lingkungan sekolah. Literasi digital yang dikembangkan secara terstruktur di sekolah berkontribusi pada meningkatnya kesadaran remaja dalam mengenali, memverifikasi, dan menyikapi informasi yang beredar di media digital secara lebih bijak. Hasil penelitian juga menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi mencakup dimensi kognitif dan etis yang membentuk cara berpikir serta tanggung jawab sosial remaja dalam bermedia. Sekolah berperan sebagai ruang institusional yang memungkinkan pengembangan literasi digital berlangsung secara berkelanjutan melalui kurikulum, praktik pedagogis, dan budaya sekolah. Meskipun demikian, pengaruh pengembangan literasi digital di sekolah masih menghadapi tantangan dari lingkungan di luar sekolah, terutama pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan yang kuat dalam membentuk perilaku bermedia remaja.

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan peran sekolah merupakan elemen penting dalam membangun ketahanan remaja terhadap penyebaran berita hoaks di era digital. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Ajib, A., Nurlaela, E., Farhani, S., & Khiarotunnisa, K. (2024). Pemberdayaan pelajar melalui literasi digital guna mengantisipasi berita hoax di media sosial. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 59-65. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.123>
- Aliyah, D. Z. hibbatul, Rafi, A., & Razaq, A. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Z. *Jurnal Literasi Digital*, 5(3), 311-320. <https://doi.org/10.54065/jld.5.3.2025.794>
- Amaly, N., & Armiah. (2021). Peran kompetensi literasi digital terhadap konten hoaks dalam media sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43-52. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.6019>
- Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2021). *Modul literasi digital di sekolah dasar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://repository.kemdikbud.go.id/27790/>
- Guess, A. M., Lerner, M., Lyons, B., Montgomery, J. M., Nyhan, B., Reifler, J., & Sircar, N. (2020). A digital media literacy intervention increases discernment between mainstream and false news.

- Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(27), 15536–15545.
<https://doi.org/10.1073/pnas.1920498117>
- Huang, J., & LaRose, R. (2025). Beyond digital literacy: Building youth digital resilience through existing “information sensibility” practices. *Societies*, 15(4), 230. <https://doi.org/10.3390/soc15040230>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). Indeks literasi digital Indonesia tahun 2021–2022. <https://data.kominfo.go.id/dataset/indeks-literasi-digital-indonesia>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2024). *Hingga akhir tahun 2023, Kominfo tangani 12.547 isu hoaks* (Siaran Pers No. 02/HM/Kominfo/01/2024).
<https://www.kominfo.go.id/content/detail/51937>
- Liputan6. (2024). Kominfo: 1.615 isu hoaks beredar di situs web dan platform digital pada 2023.
<https://www.liputan6.com/teknoread/5495972>
- Livingstone, S., Stoilova, M., & Kelly, A. (2021). The benefits and risks of children and adolescents growing up digital. *New Media & Society*, 23(10), 3019–3037.
<https://doi.org/10.1177/1461444820973566>
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi digital pada remaja digital (Sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1).
<https://doi.org/10.36982/jam.v4i1.1047>
- Nurrohmah, A., Qibtia, A. H., & Mutmainah, A. M. (2026). Literasi Digital dan Pencegahan Hoaks di Kalangan Pelajar: Strategi Edukasi dan Efektivitas Literasi Digital dalam Memerangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Literasi Digital*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.54065/jld.6.1.2026.802>
- OECD. (2021). *21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- Pangrazio, L., Godhe, A.-L., & Ledesma, A. G. L. (2020). What is digital literacy? A comparative review of publications across three language contexts. *E-Learning and Digital Media*, 17(6), 442–459.
<https://doi.org/10.1177/2042753020946291>
- Park, S., & Kwon, M. (2022). Digital media literacy and adolescents’ ability to detect misinformation. *Journal of Children and Media*, 16(3), 364–381. <https://doi.org/10.1080/17482798.2021.2006174>
- Putra, F. A., Samad, M. Y., & Mulyadi. (2024). Optimising “Lambe Hoaks” digital literacy to strengthen national resilience against hoaxes. *Jurnal Lemhannas RI*, 12(2).
<https://doi.org/10.55960/jlri.v12i2.599>
- Putri, A. D., Mahpudin, A. S., & Fadhillah, D. (2025). Literasi digital sebagai tanggung jawab sosial dalam menangkal hoaks. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 110–120. <https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.797>
- Rahim, A., & Indah, M. (2024). Pentingnya pendidikan literasi digital di kalangan remaja. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 51–56. <https://doi.org/10.59561/sabajaya.v2i02.300>
- Rico, E. R. O., & Sulistyowati, F. (2024). Peran literasi digital remaja dalam menghadapi penyebaran berita hoaks. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 3(1). <https://doi.org/10.47431/jkp.v3i1.401>
- Rusdy, M. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84.
<https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i2.4271>

- Salsabila, A. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya literasi digital dalam menghadapi hoaks di media sosial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>
- Syahputra, I., & Hafiar, H. (2022). Literasi digital dan ketahanan masyarakat terhadap hoaks di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 137–152. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i2.4821>
- Toder-Alon, A., Rahimi, I. D., & Tahar, H. (2024). Fighting fake news on social media: A comparative evaluation of digital literacy interventions. *Current Psychology*, 43(10), 17343–17361. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-05668-4>
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121–140. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>
- UNESCO. (2025). *Media and information literacy and digital competencies*. <https://www.unesco.org/en/articles/media-and-information-literacy-and-digital-competencies>
- Wahid, U., & Mulyana, D. (2023). Peran pendidikan dalam menangkal disinformasi di era media digital. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v8i1.684>
- Zulmawati. (2025). Literasi digital dan hoaks: Tantangan pembelajaran kewarganegaraan modern. *Jurnal Humaniora Berbasis Teknologi*, 14(3). <https://doi.org/10.47709/jhb.v14i03.6430>